

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI DENGAN TINGKAT DEMOKRATISASI POLA ASUH ANAK
REMAJA**

(Studi di Komplek Perumahan Nasional Nendagung Kota Pagaralam)

(Skripsi)

Oleh

AGUNG PRAYOGA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUSNESS AND SOCIO-ECONOMIC STATUS WITH THE LEVEL OF DEMOCRATIZATION PARENTING TEENAGER
(Studies in Koplek Perumahan Nasional Nendagung Pagaram City)

By

AGUNG PRAYOGA

This study attempts to know the relationship between religiousness and socio-economic status with the level of democratization parenting teenager. The type of this research is quantitative research, the kind of this research is explanation with the survey methodology to 100 respondent. This research has been done in Kopmlek Perumahan Nasional Nendagung Pagaram City. The result showed that the relation between religiousness significant with a level of democratization parenting teenager ($r = 0,294$). Beside that, also there is a relation between socio-economic status with the level of democratization parenting teenager ($r = 0,356$).

Keyword: Religiousness, Socioeconomic Status, Democratic parenting

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI DENGAN TINGKAT DEMOKRATISASI POLA ASUH ANAK
REMAJA**

(Studi di Komplek Perumahan Nasional Nendagung Kota Pagaralam)

Oleh

AGUNG PRAYOGA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja. Lokasi penelitian di kompleks Perumahan Nasional Nendagung Kota Pagaralam. Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini adalah eksplanasi dengan metode penelitian survei terhadap 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja ($r = 0.294$). Selain itu juga terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja ($r = 0.366$).

Kata Kunci : Religiusitas, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Demokrtis

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI DENGAN TINGKAT DEMOKRATISASI POLA ASUH ANAK
REMAJA**

(Studi di Komplek Perumahan Nasional Nendagung Kota Pagaralam)

Oleh

AGUNG PRAYOGA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS
DAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN
TINGKAT DEMOKRATISASI POLA ASUH
ANAK REMAJA (Studi di Komplek
Perumahan Nasional Nendagung Kota
Pagaralam)**

Nama Mahasiswa

: *Agung Prayoga*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1116011002

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Sindung Haryanto, M.Si.
NIP 19640723 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sindung Haryanto, M.Si.



Penguji Utama : Dr. Hartoyo, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Swarief Makhya, M.Si.
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Mei 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 05 Mei 2017

Yang membuat pernyataan



Agung Prayoga

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 29 Mei 1994, dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara buah hati pasangan Gunsono Mekson dan Yeni Marlina.

Penulis pertama kali mengenyam pendidikan mulai dari sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Raudhatul Athfal Alhidayah Banding Agung OKU selama satu tahun dan tamat pada tahun 1999, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 72 Kota Pagaralam dan tamat pada tahun 2005. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Pagaralam yang diselasikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Pagaralam dan tamat pada tahun 2011, pada tahun yang sama penulis mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

MOTTO

Perjuangan Adalah Pelaksanaan Kata-Kata
(WS Rendra)

Janji Nunggu Kate Betaruh
(Falsafah Besemah)

PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku
hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta alam
(Q.S. Al-an'am:162)*

Sebuah karya kecil hasil proses pembelajaran selama berada di kampus hijau ini
saya persembahkan kepada:

*Ayahanda (Gunsono Mekson) dan Ibunda (Yeni Marlina)
tercinta*

Yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayang serta do'a yang Senantiasa
mengiringi setiap langkah ini

*Adik-adikku (Yolanda Dwika Putri, Muhammad Akbar &
Muhammad Aziz Alfarizky) tersayang*

Yang selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat

Kakek (Hakki Amah) dan Nenek (Badariah) tercinta

Yang selalu mendo'akan

Seluruh Sahabat-Sahabat Ku

SANWACANA

Bismilahirrohmannirohim,

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tuhan smesta alam yang maha kuasa atas bumi, langit dan seluruh isinya, serta hakim yang maha adil di hari akhir kelak. Tiada daya serta kekuatan yang penulis miliki untuk menyelesaikan skripsi ini, selain berkat daya, upaya dan kekuatan yang dianugerahkan-Nya. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW sebagai pembawa *Rahmatan Lil'Aalaamiin* yang syafa'atnya selalu kita nanti hingga akhir kelak. Skripsi dengan judul ***“Hubungan antara Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dengan Tingkat Demokratisasi Pola Asuh Anak Remaja”***. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari, bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini masih sangat jauh dengan apa yang dicita-citakan.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak sehingga menjadi lebih baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari banyak sekali bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos, M.Krim, selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si, selaku dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas waktu, motivasi, saran, kesabaran serta bimbingannya selama ini sehingga menjadi inspirasi dengan memberikan ilmunya dengan tulus sehingga penulis mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi.
5. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si, selaku dosen Pembahas seminar usul dan hasil serta dosen Penguji Skripsi terima kasih telah memberikan saran dan kritik dengan mengoreksi serta memberikan masukan yang sangat membangun dan bermanfaat dalam perbaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Paraswati Darimilyan, selaku dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan, saran dan motivasinya selama saya menjadi mahasiswa di Jurusan Sosiologi.
7. Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP UNILA. Terima kasih atas semua ilmu yang sudah Bapak dan Ibu Dosen berikan kepada penulis selama ini, semoga ilmu yang didapat penulis selama kuliah di Jurusan Sosiologi FISIP UNILA nantinya bermanfaat bagi masa depan penulis.
8. Seluruh Staf Administrasi dan Karyawan di FISIP UNILA yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.

9. Untuk kedua orangtuaku. Ayahanda Gunsono Mekson dan Ibunda Yeni Marlina yang telah mendidik saya dari kecil hingga menjadi seperti yang sekarang ini dan tidak henti-hentinya memberikan saya kasih sayang yang begitu tulus dan berlimpah serta selalu berjuang agar saya bisa menyelesaikan sekolah hingga kuliah.
10. Adik-adikku Yolanda Dwika Putri, Muhammad Akbar dan Muhammad Aziz Alfarizky terimakasih untuk motivasi dan inspirasinya. Terima kasih untuk semangat dan harapan. Terimakasih untuk kebersamaan, dukungan, doa dan perhatian kalian.
11. Kakek Hakki Amah dan Nenek Badariah, terima kasih telah memberikan semangat dan doa kepada cucumu ini.
12. Untuk para Guru-Guru SD, SMP dan SMA yang selalu setia dan penuh keikhlasan untuk terus membina dan membimbing dengan penuh kesabaran agar kelak bisa meraih cita-cita yang di inginkan.
13. Untuk Sahabat-sahabatku seperjuangan Azwar Anas, Alfi Wira Pratama, Dimas Prasetya, David Zulkarnaen dan Desi Relga. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi, candaan dan saran yang sangat berkesan dari kalian.
14. Teman-teman Keluarga besar Sosiologi 2011 Windu, Deni, Yoga, Faxy, Aris, Nanda, Fahri, Andre, Moran, Tomi, Dina, Pipit, Nisa, Monik, Babang, Yosi, Eri, Lina, Suspa, Eka, Tiara dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kepada semuanya saya ucapkan terima kasih, senang bisa bertemu dan mengenal kalian semua semoga silaturahmi kita akan terjalin terus selama-lamanya. Pengalaman dan kebersamaan kita dikampus tentu akan menjadi kenangan yang tak akan pernah hilang.

15. Teman-teman KKN Dasa Tambah Subur, Kecamatan Way Bungur Lampung Timur: Alfi, Afrian, Akhfi, Hafsha terima kasih atas kebersamaannya dalam keadaan suka dan duka yang kita lewati bersama selama 40 hari.
16. Serta semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini

penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT mencatat dan menganti semuanya sebagai amal sholeh. Sedikit harapan semoga karya kecil ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

Bandar Lampung, 29 Mei 2017

Penulis

Agung Prayoga

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------|----------------|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| PERNYATAAN..... | v |
| RIWAYAT HIDUP..... | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| SANWACANA..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABLE..... | xvii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Tinjauan Tentang Tingkat Religiusitas | 10 |
| 1. Pengertian Religiusitas | 10 |
| 2. Dimensi Religiusitas | 12 |
| a) Dimensi Keyakinan | 12 |
| b) Dimensi Praktik Agama | 13 |
| c) Dimensi Penghayatan | 13 |
| d) Dimensi Pengetahuan Agama..... | 13 |
| e) Dimensi Konsekuensi | 14 |
| B. Tinjauan Tentang Statu Status Sosial Ekonomi | 14 |
| 1. Tingkat Pendidikan | 16 |
| 2. Jenis Pekerjaan | 17 |
| 3. Tingkat Pendapatan | 18 |
| 4. Kepemilikan Barang..... | 19 |
| C. Tinjauan Tentang Pola Asuh Anak Remaja | 20 |
| 1. Pengertian Pola Asuh | 20 |
| 2. Tipe Pola Asuh | 21 |
| D. Pengertian Anak Remaja..... | 24 |
| E. Hubungan antara Religiusitas dengan Pola Asuh Demokratis pada Anak Remaja | 25 |
| F. Hubungan antara Sttus Sosial Ekonomi dengan Pola Asuh Demokratis pada Anak Remaja | 25 |
| G. Kerangka Berpikir | 26 |
| H. Hipotesis..... | 28 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------|----|
| A. Tipe Penelitian | 30 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 30 |

| | |
|------------------------------------------------------|----|
| C. Definisi Konseptual..... | 31 |
| D. Definisi Operasional dan Indikator Variabel | 33 |
| E. Populasi dan Sampel..... | 36 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 39 |
| G. Teknik Pengolahan Data | 40 |

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah Singkat Perumahan Nasional Nendagung | 43 |
| B. Letak Administratif dan Geografis..... | 43 |
| C. Kependudukan..... | 44 |

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 47 |
| B. Identitas Responden | 47 |
| 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur | 47 |
| 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir..... | 48 |
| 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan | 49 |
| 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Religiusitas..... | 50 |
| a) Dimensi Keyakinan (<i>basic Religiosity</i>)..... | 56 |
| b) Dimensi Praktik Agama (<i>central religious duties</i>)..... | 59 |
| c) Dimensi Penghayatan (<i>Religious experience</i>)..... | 61 |
| d) Dimensi Pengetahuan Agama (<i>Religious Knowledge</i>)..... | 64 |
| e) Dimensi Konsekuensi (<i>Orthopraxis</i>)..... | 66 |
| 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi | 67 |
| 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Demokratis | 72 |
| C. Analisis Hubungan Antar Variabel | 78 |
| 1. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Pola Asuh Demokratis pada Anak Remaja | 78 |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Pola Asuh Demokratis pada Anak Remaja | 83 |
| D. Pembahasan..... | 87 |

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran..... | 91 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------|----------------|
| Tabel 01 Definisi Operasional | 36 |
| Tabel 02 Letak Administratif | 43 |
| Tabel 03 Jumlah Jiwa Menurut Kelompok Umur..... | 44 |
| Tabel 04 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pendidikan..... | 45 |
| Tabel 05 Distribusi responden Berdasarkan Umur | 48 |
| Tabel 06 Dstribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir | 49 |
| Tabel 07 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis pekerjaan..... | 40 |
| Tabel 08 Sikap Responden Tentang Religiusitas | 52 |
| Tabel 09 Skor Jawaban Responden Tentang Religiusitas | 53 |
| Tabel 10 Distrubusi Responden Berdasarkan Tingkat Religiusitas | 56 |
| Tabel 11 Dimensi Keyakinan..... | 57 |
| Tabel 12 Uji Korelasi Rank Spearman Dimensi Keyakinan..... | 58 |
| Tabel 13 Dimensi Praktik Agama | 60 |
| Tabel 14 Uji Korelasi Rank Spearman Dimensi Praktik Agama..... | 61 |
| Tabel 15 Dimensi Penghayatan..... | 62 |
| Tabel 16 Uji Korelasi Rank Spearman Dimensi Penghayatan..... | 63 |
| Tabel 17 Dimensi Pengetahuan Agama | 64 |
| Tabel 18 Uji Korelasi Rank Spearman Pengetahuan Agama..... | 65 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 19 Dimensi Konsekuensi | 66 |
| Tabel 20 Uji Korelasi Rank Spearman Dimensi Konsekuensi | 67 |
| Tabel 21 Skor Jawaban Responden Tentang Status Sosial Ekonomi | 68 |
| Tabel 22 Distribusi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi | 69 |
| Tabel 23 Distribusi Jawaban Responden Tentang Status Sosial Ekonomi | 70 |
| Tabel 24 Distribusi Skor Jawaban Responden Tentang Pola Asuh Demokratis | 74 |
| Tabel 25 Distribusi Responden Berdasarkan Demokratisitas Pola Asuh..... | 75 |
| Tabel 26 Sikap Responden Terhadap Pola Asuh Anak..... | 76 |
| Tabel 27 Tabel Silang Hubungan antara Tingkat Religiusitas Dengan Pola Asuh Demokratis | 81 |
| Tabel 28 Hasil Analisis Uji Korelasi Rank Spearman Tingkat Religiusitas dengan Pola Asuh Demokratis | 82 |
| Tabel 29 Tabel Silang Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pola Asuh Demokratis | 85 |
| Tabel 30 Hasil Analisis Uji Korelasi Rank Spearman Status Sosial Ekonomi dengan Pola Asuh Demokratis..... | 86 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia masalah kenakalan remaja atau disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency* perlu perhatian khusus dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sekarang ini sangat beragam. Bentuk kenakalan remaja tersebut dapat berupa pelanggaran norma-norma sosial, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum.

Dari sudut etimologis, *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi yang cenderung negatif. Atas kepentingan yang lebih moderat dan mengingat kepentingan subyek, maka disepakati oleh beberapa ilmuan bahwa pengertian *juvenile delinquency* menjadi kenakalan anak. Dalam perkembangan berikutnya pengertian *juvenile delinquency* menjadi kenakalan remaja. Pengertian ini lebih memadai untuk dibakukan sebab lebih relevan dengan kondisi subyek dan kondisi aktivitasnya (Sudarsono, 2011).

Santrock (dalam Aviyah & Farid, 2014) mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Menurut Kartono (dalam Sarwirini, 2011) pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk

perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan- aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang (Sarwono, 2011).

Sedangkan dari sisi hukum positif, berdasarkan Pasal 1 Butir 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan yang terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sementara ketentuan peraturan perundang undangan menentukan batas usia seseorang belum dewasa adalah dibawah 18 tahun. (KPAI, 2013)

Dewasa ini masalah kenakalan anak cukup memperhatikan karena telah banyak kenakalan yang dilakukan anak menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sehingga jumlah anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat. Terlihat

selama tahun 2008 berdasarkan laporan Polri secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat sebesar 4,3% dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang. (KEMENPORA, 2009)

Kemudian berdasarkan dari laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa, sebanyak 22% pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada data tersangka narkoba berstatus mahasiswa. Pada 2010, terdapat ada 515 tersangka, dan terus naik menjadi 607 tersangka pada 2011. Setahun kemudian, tercatat 709 tersangka, dan 857 tersangka di tahun 2013. Sebagian besar pelajar dan mahasiswa yang terjerat UU Narkotika, merupakan konsumen atau pengguna. (BNN,2015)

Sementara itu, menurut catatan Komisi Nasional perlindungan Anak, sepanjang tahun 2014, laporan kejahatan yang dilakukan anak-anak masuk ke lembaganya ada sekitar 1.851 pengaduan. Angka itu meningkat dibanding pada tahun 2013 yang hanya 730 kasus. Hampir 52% dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Berdasarkan fakta dan data yang dihimpun oleh Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Hukum Komnas Perlindungan anak, secara keseluruhan ada sekitar 2.879

anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. (TEMPO.CO Jakarta, November 2015.)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa permasalahan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* di Indonesia semakin beragam dan mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Perkembangan-perkembangan yang terjadi pada remaja, jika tidak mendapat kontrol serta bimbingan dari orang tua, justru akan membawa remaja kepada perilaku-perilaku delinkuen, yang tidak jarang bertentangan dengan norma-norma sosial bahkan menjurus pada tindakan kriminal (Lubis,2011).

Perilaku kenakalan pada remaja tentu tidak terjadi dengan sendirinya atau bersifat spontan. Akan tetapi kenakalan yang dilakukan oleh seseorang pasti ada penyebabnya atau ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Santrock (dalam Aviyah & farid, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri, (3) usia, (4) Jenis kelamin, (5) Harapan pada pendidikan dan nilai-nilai disekolah, (6) Keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Status sosial ekonomi, (9) Lingkungan tempat tinggal. Disamping faktor-faktor tersebut, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pola asuh (Hidayah & Maryatun, 2013; Prillycia & Andriani, 2012; Murtiyani, 2011) dan religiusitas juga merupakan faktor yang menyebabkan kenakalan remaja (Aviyah & farid, 2014; Andisti, 2008; Nasikhah, 2013).

Sementara itu ditinjau dari teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Durkheim (dalam Setiawan, 2015) kenakalan remaja disebabkan karena tidak

berfungsinya suatu sistem, dalam hal ini adalah keluarga. Fungsi sebuah sistem mengacu pada kegunaan sebuah sistem untuk memelihara dirinya sendiri dan memberikan kontribusi pada keberfungsian subsistem-subsistem lain dari sistem tersebut. Terjadinya anomali dalam sebuah sistem akan mempengaruhi sistem tersebut secara keseluruhan. keluarga yang strukturnya berubah atau peran dan fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan normal, maka akan berdampak pada masing-masing individu didalam keluarga termasuk anak-anak mereka yang merupakan elemen-elemen dalam sistem keluarga akan terpengaruhi, bahkan akan membuat sistem keseluruhan tidak dapat berfungsi secara normal. Keluarga yang merupakan unit sosial terkecil dan komunitas pertama yang dikenal oleh anak memiliki tanggung jawab atas perkembangan perilaku remaja. Kartono (dalam Sarwirini, 2011) mengatakan bahwa peran dan fungsi keluarga jelas memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian remaja.

Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. (Aisyah, 2010). Pola asuh orangtua dalam keluarga sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial anak dan merupakan Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian pada anak. Setiap keluarga tentunya memiliki pola asuh yang berbeda. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah sosial ekonomi keluarga, lingkungan sosial, nilai-nilai agama yang dianut (religiusitas), kepribadian orang tua dan jumlah anak (Puji, 2008: Lois, 2012).

Kepribadian dan perkembangan sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai dari agama yang dianutnya. Karena religiusitas atau agama mempunyai peran dalam mengontrol para penganutnya untuk menjalankan peraturan yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam kitab suci. Bukan hanya menyangkut aspek ibadah saja, agama juga mengatur setiap aspek dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa, agama mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mengontrol norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan berkeluarga pun agama mengatur sedemikian rupa dari hubungan suami istri, sampai cara mendidik anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga seharusnya tidak menyimpang dan mengesampingkan ajaran agama.

Kemudian untuk menanamkan moral pada diri anak sangat dibutuhkan dukungan dari berbagai kalangan terutama keluarga yang merupakan komunitas pertama yang dikenal oleh anak. Seperti yang diungkapkan Levy (dalam Megawangi, 1999), bahwa salah satu prasyarat struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar kehidupan keluarga berjalan dengan normal yaitu alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/teknik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini adalah peran orang tua dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianut. Karena dari lingkungan keluarga inilah remaja mengenal semua hal termasuk nilai-nilai agama atau religiusitas. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkahlaku sehari-hari (Aviyah

& Farid, 2012). Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan moralitas anak (Budiyono, 2011; Reza, 2013).

Selanjutnya keadaan sosial ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh terhadap cara atau teknik pengasuhan dalam keluarga. Bahwa dengan perekonomian yang cukup kepemilikan materi yang dihadapi anak di dalam keluarganya akan lebih luas, kesempatan anak untuk memperkembangkan diri ke dalam bermacam-macam kecakapan lebih luas. Keluarga yang berlatar belakang sosial ekonomi rendah akan cenderung lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan primer sedangkan keluarga yang berlatar sosial ekonomi tinggi akan lebih memusatkan perhatian pada pendidikan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua yang hidup dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian lebih mendalam kepada perkembangan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan primer kehidupan manusia, sehingga status sosial ekonomi keluarga memberi dampak terhadap proses pengasuhan anak.

Kemudian Levy (dalam Megawangi, 1999) juga mengemukakan bahwa poin penting selanjutnya dari fungsi dan peran keluarga yang harus terpenuhi adalah alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa. Dalam hal ini orangtua berfungsi sebagai unit sosial-ekonomi yang secara materil memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya. Status sosial ekonomi orang tua diperlukan guna memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar kehidupan keluarga

tetap berlangsung dan selain itu juga berpengaruh terhadap berlangsungnya fungsi keluarga sebagai unit sosial ekonomi yang membentuk dasar kehidupan sosial ekonomi bagi anak-anaknya (Soekanto, 1992), dan apabila orang tua tidak bisa menjalankan fungsi tersebut secara bijak, maka akan menimbulkan dampak pada perkembangan perilaku anak.

Status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan dari suatu keluarga karena status sosial ekonomi orang tua memegang peranan penting dalam keluarga. Malo (dalam Fadilah & Hidayat, 2013) menjelaskan bahwa Status Sosial Ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu didalam struktur tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang baru dimainkan oleh si pembawa status. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tingkatan atau kedudukan sebuah keluarga di tengah kelompoknya dan posisi yang disandangnya dilengkapi dengan berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan orangtua.

Tingkat status sosial ekonomi suatu keluarga tentu akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya. Tingkat status sosial ekonomi suatu keluarga juga mempengaruhi gaya atau pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Cara pengasuhan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja akan berbeda. Demikian juga dengan pengasuhan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maupun latar belakang pendidikan yang rendah. Pengasuhan yang diterapkan didalam suatu

keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan kedua orangtua (Faiza & Ali, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya untuk bidang sosiologi keluarga. yaitu memberikan informasi secara empiris dan pengetahuan hubungan antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang hubungan status sosial ekonomi dan tingkat religiusitas dengan pola asuh demokratis pada anak remaja.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Dister (dalam Andisti & Ritandiyono, 2008) istilah agama (*religion*) berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses pengikatan kembali atau penghubungan kembali. Religiusitas adalah sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Mangunwidjaya (dalam Andisti & Ritandiyono, 2008) bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu Kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah

masyarakat. Ancok (dalam Indrastuti & Rustam, 2009) menyebutkan religiusitas dengan istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi didalam hati manusia).

Dister (dalam Aliefiarahma & Muhari, 2013) berpendapat religiusitas dalam kehidupan sehari-hari merupakan hubungan dengan Tuhan yang dikembangkan dalam bentuk pola perasaan dan sistem pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama), sistem kelakuan sosial (upacara keagamaan) yang menyangkut tingkah laku, perasaan, penilaian dan keyakinan. Religiusitas dalam kehidupan sehari-hari seringkali berkaitan dengan aktivitas keagamaan, seperti pergi ketempat ibadah, melakukan berbagai kegiatan kerohanian. Menurut Chaplin (dalam Mayasari, 2014) mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

Sumantri (dalam Indrastuti & Rustam, 2009) menyebutkan bahwa religiusitas yaitu dengan mengesakan Allah SWT sebagai yang esa, pencipta yang mutlak dan trasenden, penguasa segala yang ada. Religiusitas juga disebut sebagai kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

2. Dimensi Religiusitas

Untuk mengukur sejauh mana religiusitas seseorang memang merupakan sesuatu yang sulit, karena religiusitas merupakan gejala yang kompleks. Glock & Stark (dalam Indrastuti & Rustam, 2009) mengemukakan definisi operasional tentang religiusitas sebagai percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam penelitian Yasemin El-Menourar (2014) ada lima dimensi religiusitas muslim, lima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Dimensi Keyakinan (*basic religiosity*)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana individu yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang meliputi isi dan cakupan keimanan, tipe keimanan, tata nilai, serta dalil yang membuat individu setia terhadap agama. Dimensi ini adalah dimensi yang paling mendasar dalam isu religiusitas. Dalam agama Islam, dimensi ideologik ini meliputi keyakinan terhadap rukun iman, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

b) Dimensi praktik agama (*central religious duties*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan komitmen individu terhadap agama yang dianutnya. Dalam agama Islam, dimensi ritualistic ini menyangkut ibadah dalam arti sempit yang berarti hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhan, contohnya sembahyang 5 kali sehari (wajib) yakni isya, subuh, dhuhur, ashar, dan maghrib. Ibadah yang bersifat *public* bisa berupa sembahyang harian, berjama'ah, sembahyang Jum'at, sembahyang 'idul fitri dengan zakatnya, 'idul adha dengan daging qurbannya dan berbagai bentuk pengajian secara kolosal serta menunaikan ibadah haji.

c) Dimensi penghayatan (*religious experience*)

Dimensi ini menggambarkan tingkat penghayatan dan pengalaman religius individu, berkaitan dengan perasaan-perasaan, pengalaman-pengalaman keagamaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang pernah dirasakan dan dialami. Dalam dimensi ini meliputi mental terdalam dan kondisi emosi individu yang bersifat subjektif. Bagi pemeluk agama Islam, dimensi ini meliputi perasaan dekat dengan Allah, perasaan mahabbah syukur karena do'a atau permintaannya terkabul, perasaan bertawakkal (menyerahkan diri), perasaan khusu', dekat dan akrab ketika sembahyang, bergetar hatinya mendengar azan dan pembacaan kitab suci Al-Qur'an

d) Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*)

Dimensi ini menunjukkan tingkat pemahaman individu akan agama yang dianutnya. Minimal mengetahui dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-

tradisi. Serta adanya keinginan untuk menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Adapun yang menjadi sumber pengetahuan seorang muslim adalah Al-Qur'an yang berupa kumpulan wahyu dari Tuhan dan Al-Hadits yang merupakan kumpulan ucapan atau contoh perbuatan dari rasul Muhammad SAW.

e) Dimensi konsekuensi (*orthopraxis*)

Dimensi ini mengukur perilaku sehari-hari individu yang mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran agamanya. Melihat sejauh mana individu berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Lebih bersifat sosial, yakni berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain. Bagi seorang muslim, dimensi ini identik dengan 'Amal Sholeh', yang artinya perbuatan kebaikan sebagai perwujudan dari keimanan dan ibadah dalam bentuk yang nyata atau manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menolong, bersedekah, berlaku adil dan mencegah kemungkara

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengaplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen dalam kehidupan sosialnya berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.

B. Tinjauan Tentang Status Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat penggolongan dalam berbagai kategori dari lapisan atas sampai yang paling bawah terutama dalam hal ini adalah

penggolongan status sosial ekonomi. Ada beberapa pendapat tentang status sosial ekonomi, dikatakan bahwa kriteria status sosial ekonomi adalah untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jumlah anak, jabatan, jumlah pendapatan, tingkat pendidikan, jenis kegiatan, organisasi seseorang (Nasution, 1988).

Menurut Horton dan Hunt (1966:269) status sosial ekonomi dikatakan sebagai keadaan dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan adalah untuk menggolongkan seseorang dalam kelas-kelas sosial. Menurut Polak (1971:154), status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Aspek-aspek dinamis dari status sosial adalah peranan sosial yang diharapkan dari individu yang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat termasuk dalam status sosial.

Status sosial ekonomi merupakan suatu rangkaian strata yang tersusun secara hierarkhis yang merupakan kesatuan tertimbang dalam hal-hal yang menjadi nilai dalam masyarakat yang biasanya dikenal sebagai privelese berupa kekayaan serta pendapatan, dan prestise berupa status, gaya hidup dan kekuasaan (Yulisanti, 2000)

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa status sosial ekonomi merupakan tingkatan atau posisi sebuah keluarga di tengah kelompoknya dilengkapi dengan berbagai faktor di antaranya tingkat pendidikan,

jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan kepemilikan barang yang dapat meningkatkan prestise.

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya terhadap generasi muda. Pendidikan merupakan proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution, 1983). Pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan manusia dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya, baik secara formal, informal maupun non formal.

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan (UU RI No. 20, 2003:3). Sedangkan menurut Ihsan (2003) tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan dan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta

mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan (Ihsan, 2003)

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas (UU No. 20, Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan pendapat di atas, tingkat pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan manusia, yang dilakukan dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal dan informal yang dimiliki kepala keluarga.

2. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan manusia dengan berbagai tujuan. Ada yang melakukan pekerjaan karena membutuhkan pekerjaan tersebut dan ada juga yang melakukan pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena itu, jenis-jenis pekerjaan cukup banyak sesuai dengan keahlian seseorang (Fadila & Hidayati, 2013)

Kesimpulan jenis pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Jenis pekerjaan yang dimaksudkan dalam

penelitian ini adalah jenis pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan yang dimiliki kepala keluarga

3. Tingkat Pendapatan

Seseorang harus berusaha dan bekerja untuk menjalankan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dari berusaha dan bekerjalah seseorang mendapatkan upah atau pendapatan. Pendapatan merupakan hal yang penting dalam mendukung kelangsungan hidup suatu keluarga di mana orang tua sebagai fungsi ekonomis dalam keluarga tersebut akan memenuhi semua kebutuhan demi berlangsungnya hidup keluarga tersebut. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari anggota keluarga itu. Pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya (Pass & Lowes, 1994). Sedangkan menurut Valerie J. Hull, bahwa jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan termasuk barang dan hewan peliharaan dipakai untuk membagi keluarga kedalam tiga kelompok pendapatan yaitu, pendapat tinggi, pendapatan menengah dan pendapatan rendah (Singarimbun, 1985). Selain itu, pendapatan atau *income* dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi (Boediono, 1996).

Sumardi, Mulyanto dan Dieter-evers (1982) membagi pendapatan menjadi tiga macam yaitu:

1. Pendapatan pokok, artinya pendapatan utama dan pokok, yaitu hasil yang didapat oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur dan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
2. Pendapatan tambahan, yaitu pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulan, dan selalu berusaha untuk mencari tambahan serta usaha yang dapat menambah penghasilan rumah tangga.
3. Pendapatan Keseluruhan, yaitu pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh keluarga setiap bulan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendapatan tidak hanya berupa uang tapi juga berupa barang dan sejumlah kekayaan yang dimiliki oleh lembaga tertentu. Pendapatan yang dimaksud adalah seluruh penerimaan baik berupa barang atau uang dari pihak lain atau hasil kerja sendiri, termasuk dari anggota lainnya, menilainya dengan berupa uang atau barang yang dinilai harganya dalam satuan rupiah saat ini. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan keseluruhan yang dimiliki oleh keluarga setiap bulannya. Pendapatan digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang dan pendapatan rendah.

4. Kepemilikan Barang

Selain pekerjaan, pendidikan dan pendapatan yang menjadi ukuran status sosial ekonomi seseorang adalah kepemilikan barang. Semakin banyak orang memiliki suatu barang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin

dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Maksud dari kepemilikan barang dalam penelitian ini adalah status kepemilikan rumah yang tempati, kendaraan yang miliki dan pengeluaran keluarga tersebut dalam kurun waktu satu bulan.

C. Tinjauan Tentang Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Menurut Darling (dalam Prayoga & hidayati, 2013), pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak. Maccoby (dalam Jannah, 2012) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam

meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Aisyah, 2010)

Baumrind (dalam Santosa & Marheni, 2013) mengatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Baumrind juga mengungkapkan pendapat tentang pola asuh bahwa para orangtua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orangtua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Orangtua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan sikap dan cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anak guna mengenalkan anak pada aturan dan nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.

2. Tipe Pola Asuh

Setiap keluarga tentu memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga

dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ismira, 2008).

Pola asuh menurut Stewart dan Koch (dalam Aisyah, 2010) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter, Menurut Stewart dan Koch orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk lingkahlaku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada

perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

2. **Pola Asuh Permisif**, cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang.
3. **Pola Asuh Demokratis**, orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Menurut Hurlock (dalam Aisyah, 2010) pola asuhan demokratik ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengertian demokratisasi pola asuh adalah proses pengimplementasian pola asuh demokratis sebagai cara atau teknik yang digunakan kedalam proses pengasuhan. Kemudian tingkat demokratisasi pola asuh dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh pola asuh demokratis dalam proses pengasuhan.

D. Pengertian Anak Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan seseorang individu. Hurlock (dalam Indrastuti & Rustam, 2009) menjelaskan bahwa masa remaja atau disebut juga dengan istilah *adolescence* berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang sangat luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi tersebut terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku.

Menurut Hurlock (dalam Sudarsono, 20012) rentang usia remaja berkisar pada usia 10 tahun sampai usia 21 tahun. Kemudian menurut Undang-Undang No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak menentukan batasan usia seseorang belum dewasa adalah dibawah 18 tahun (KPAI, 2013). Sementara itu menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak mengatakan remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan rentang usia remaja sangat bervariasi, maka dalam penelitian ini disepakati rentang usia remaja adalah anak yang berada pada usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun dan belum menikah.

E. Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Demokratisasi Pola Asuh Anak Remaja

Kemudian untuk menanamkan moral pada diri anak sangat dibutuhkan dukungan dari berbagai kalangan terutama keluarga yang merupakan komunitas pertama yang dikenal oleh anak. Levy (dalam Megawangi, 1999) mengungkapkan bahwa salah satu prasyarat struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar kehidupan keluarga berjalan dengan normal yaitu Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/teknik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini adalah peran orang tua dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianut. Karena dari lingkungan keluarga inilah remaja mengenal semua hal termasuk nilai-nilai agama atau religiusitas. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkahlaku sehari-hari (Aviyah & Farid, 2012).

F. Hubungan Status sosial Ekonomi Dengan Pola Asuh Demokratis Anak Remaja

Levi (dalam Megawangi, 1999) mengatakan bahwa salah satu poin penting dari fungsi dan peran keluarga yang harus terpenuhi adalah alokasi ekonomi yang menyakut distribusi barang dan jasa. Dalam hal ini orang tua berfungsi sebagai unit sosial-ekonomi yang secara materil memnuhi kebutuhan-kebutuhan anggota

keluarganya. Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh dalam membentuk dasar kehidupan sosial-ekonomi bagi anak-anaknya.

Tingkat status sosial ekonomi suatu keluarga tentu akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya. Tingkat status sosial ekonomi suatu keluarga juga mempengaruhi gaya atau pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Cara pengasuhan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja akan berbeda. Demikian juga dengan pengasuhan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maupun latar belakang pendidikan yang rendah. Pengasuhan yang diterapkan dalam suatu keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan orang tua (Nur & Ali, 2015)

G. Kerangka Berpikir

Permasalahan kenakalan remaja atau disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency* perlu perhatian khusus dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sekarang ini sangat beragam. Bentuk kenakalan remaja tersebut dapat berupa pelanggaran norma-norma sosial, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum.

Prilaku kenakalan pada remaja tentu tidak terjadi dengan sendirinya atau bersifat spontan. Akan tetapi kenakalan yang dilakukan oleh seseorang pasti ada penyebabnya atau ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah faktor pola asuh. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan

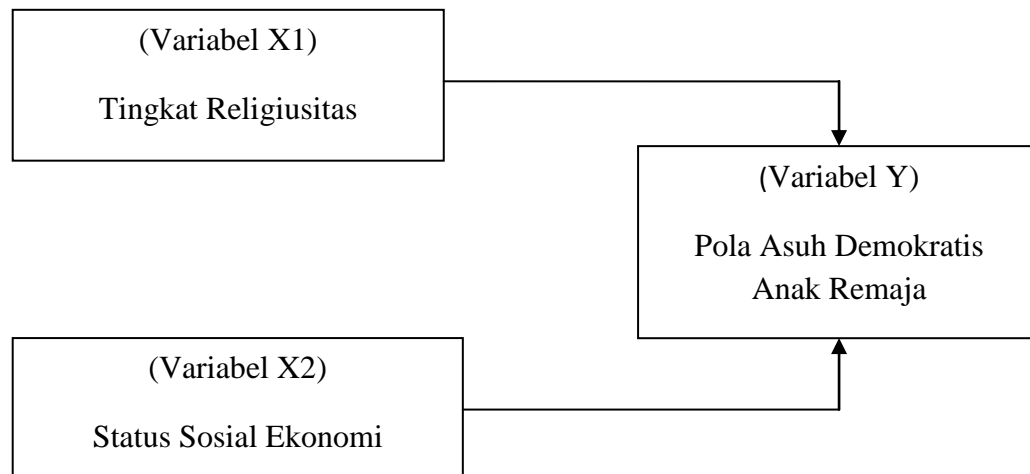
perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap keluarga tentunya memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah sosial ekonomi keluarga, lingkungan sosial, nilai-nilai agama yang dianut (religiusitas), kepribadian orangtua dan jumlah anak.

Tingkat status sosial ekonomi suatu keluarga tentu akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya. Tingkat status sosial ekonomi suatu keluarga juga mempengaruhi gaya atau pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Cara pengasuhan orangtua yang bekerja dan tidak bekerja akan berbeda. Demikian juga dengan pengasuhan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maupun latar belakang pendidikan yang rendah. Pengasuhan yang diterapkan didalam suatu keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan kedua orangtua. Dalam hal ini peran dan fungsi keluarga sebagai alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antara anggota keluarga. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya tentu berhubungan dengan status sosial ekonomi keluarga tersebut. Status sosial ekonomi tinggi tentu akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, begitu juga sebaliknya.

Kemudian untuk menanamkan moral pada diri anak sangat dibutuhkan dukungan dari berbagai kalangan terutama keluarga yang merupakan komunitas pertama yang dikenal oleh anak. Dalam hal ini adalah peran orangtua dalam

mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianut. Karena dari lingkungan keluarga inilah anak mengenal semua hal termasuk nilai-nilai keagamaan atau religiusitas. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkahlaku sehari-hari.

Bagan Kerangka Berfikir



H. Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesa lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris (Singarimbun & effendi, 1987)

Arikunto (1998) mengemukakan bahwa hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, atau palsu dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu sangat tergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan. Suatu hipotesa selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Religiusitas

Ha : Ada hubungan antara religiusitas dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja di komplek Perumahan Nasional Nendagung.

Ho : Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja di komplek Perumahan Nasional Nendagung

2. Status Sosial Ekonomi

Ha : Ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja di komplek Perumahan Nasional Nendagung Kota Pagaram.

Ho : Tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat demokratisasi pola asuh anak remaja di komplek Perumahan Nasional Nendagung.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Menurut Sumardjono (1997:42), yang dimaksud dengan penelitian adalah penelitian merupakan proses penemuan kebenaran yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan yang sistematis dan terencana yang dilandasi metode Ilmiah. Tipe penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatoris, yaitu untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan dan menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian eksplanasi ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan statistik korelasional untuk generalisasi data sampel pada populasi dengan menarik sampel random dari suatu populasi yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komplek Perumnas Nendagung Kelurahan Nendagung. Kecamatan Pagaralam Selatan Kota Pagaralam. Adapun alasan peneliti memilih tempat tersebut adalah masyarakat pada lokasi tersebut bersifat heterogen dan memiliki data serta informasi yang cukup terkait permasalahan penelitian ini.

C. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dalam memahami dan menafsirkan berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, maka ditentukan konsep-konsep yang digunakan dengan menjelaskannya dalam definisi konseptual berikut:

1. Tingkat Religiusitas

Ancok (dalam Indrastuti & Rustam, 2009) menyebutkan religiusitas dengan istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi didalam hati manusia).

Dister (dalam Aliefiarahma & Muhari, 2013) berpendapat religiusitas dalam kehidupan sehari-hari merupakan hubungan dengan Tuhan yang dikembangkan dalam bentuk pola perasaan dan sistem pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama), sistem kelakuan sosial (upacara keagamaan) yang menyangkut tingkah laku, perasaan, penilaian dan keyakinan. Religiusitas dalam kehidupan sehari-hari seringkali berkaitan dengan aktivitas keagamaan, seperti pergi ketempat ibadah, melakukan berbagai kegiatan kerohanian.

Sumantri (dalam Indrastuti & Rustam, 2009) menyebutkan bahwa religiusitas yaitu dengan mengesakan Allah SWT sebagai yang esa, pencipta yang mutlak dan trasenden, penguasa segala yang ada. Religiusitas juga disebut sebagai kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan tingkat religiusitas dalam penelitian ini adalah tingkat keimanan seseorang yang beragama islam kemudian dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

2. Status Sosial Ekonomi

Menurut Horton dan Hunt (1966:269) status sosial ekonomi dikatakan sebagai keadaan dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan adalah untuk menggolongkan seseorang dalam kelas-kelas sosial.

Menurut Polak (1971:154), status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Aspek-aspek dinamis dari status sosial adalah peranan sosial yang diharapkan dari individu yang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat termasuk dalam status sosial.

Dari pendapat para ahli diatas maka pengertian Status sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau tingkat ekonomi seseorang dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan keadaan ekonomi atau tingkat pendapatan seseorang. Status sosial ekonomi juga dapat dilihat dari kepemilikan barang seseorang.

3. Pola Asuh Demokratis pada Anak Remaja

Menurut Darling (dalam Prayoga & Hidayati, 2013), Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak.

Maccoby (dalam Jannah, 2012) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Pola asuh merupakan sikap yang diterapkan orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anak guna mengenalkan anak pada aturan dan nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.

Menurut Hurlock (dalam Aisyah, 2010) pola asuhan demokratik ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

D. Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Untuk melihat operasionalisasi suatu variabel, maka variabel tersebut harus diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat memperjelas variabel yang dimaksud, hal tersebut terkait dengan pengaruh status sosial ekonomi dan tingkat religiusitas terhadap pola asuh anak. Dengan kata lain, definisi operasional semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel.

1. Tingkat religiusitas, yang dimaksudkan adalah suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana hubungan tersebut memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala tingkat religiusitas yang disusun berdasarkan pembagian dimensi-dimensi dari Glock dan Strack (dalam Indrastuti & Rustam, 2009) yaitu :

- 1) Keyakinan, berisikan pengharapan-pengharapan dimana individu yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang meliputi isi dan cakupan keimanan, tipe keimanan, tata nilai, serta dalil yang membuat individu setia terhadap agama.
- 2) Praktek agama adalah kegiatan yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan komitmen individu terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Pengetahuan agama, menunjukkan tingkat pemahaman individu akan agama yang dianutnya. Minimal mengetahui dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Serta adanya keinginan untuk menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya.
- 4) Penghayatan, menggambarkan tingkat penghayatan dan pengalaman religius individu, berkaitan dengan perasaan-perasaan, pengalaman-pengalaman keagamaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang pernah dirasakan dan dialami.

- 5) Konsekuensi, mengukur perilaku sehari-hari individu yang mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran agamanya. Melihat sejauh mana individu berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.
2. Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau tingkat ekonomi seseorang dalam masyarakat dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh seseorang. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
 - 2) Jenis pekerjaan, adalah segala sesuatu yang dikerjakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jenis pekerjaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan.
 - 3) Tingkat pendapatan, adalah jumlah pendapatan keseluruhan yang dimiliki oleh keluarga setiap bulannya. Pendapatan digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang dan pendapatan rendah.
 - 4) Kepemilikan barang, yang dimaksud dari kepemilikan barang dalam penelitian ini adalah status kepemilikan rumah yang tempati, dan jumlah kendaraan bermesin yang dimiliki.
 3. Pola asuh demokratis pada anak adalah sikap yang diterapkan orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anak. Dengan indikator sebagai berikut: Sikap orang tua terhadap anak, perhatian yang diberikan, tuntutan orang tua, kebebasan yang diberikan, kekangan yang diberikan.

Tabel 1 definisi operasional

| No | Variabel | Definisi Operasional | Indikator |
|----|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Religiusitas (X1) | Sistem kepercayaan yang terbentuk dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana hubungan tersebut memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. | <ul style="list-style-type: none"> • Keimanan • Praktik agama • Pengetahuan agama • Penghayatan • konsekuensi |
| 2 | Status Sosial Ekonomi (X2) | Kedudukan atau tingkat ekonomi seseorang dalam masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan • Jenis pekerjaan • Tingkat pendapatan • Kepemilikan barang |
| 3 | Pola Asuh Demokratis pada Anak Remaja (Y) | Sikap yang diterapkan orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anak | <ul style="list-style-type: none"> • Perhatian yang diberikan • Tuntutan orang tua • Kebebasan yang diberikan • Kekangan yang diberikan |

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Marsi Singarimbun dan Sofian Efendi (1989:18), populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang berada di Komplek Perumnas Nendagung Kelurahan Nendagung, Kecamatan Pagaralam Selatan, Kota Pagaralam. Dari data dan

informasi yang terdapat di Kelurahan Nendagung pada tahun 2014 diketahui bahwa populasi berjumlah 665 kepala keluarga.

2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (1998:117), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti dan memiliki sifat-sifat utama dari suatu populasi. Dalam penelitian ini banyaknya sampel penelitian menggunakan rumus Snedecor & Cochran (dalam Syukri, 2014).

$$N = \frac{(Z_{\alpha})^2 \cdot P \cdot Q}{(d)^2}$$

Keterangan :

Z_{α} = Standar deviasi normal derajat tingkat kepercayaan yang ditentukan oleh peneliti sebesar 95% (1,96)

P = Proporsi sifat populasi misalnya prevalensi dalam persen (%) Dengan prevalensi $\frac{332,5}{665} \times 100\% = 50\% = 0,5$

Q = (1 - P) = (1 - 0,5) = 0,5

D = Tingkat penyimpangan yang ditetapkan peneliti

N = Banyaknya sampel

Pembahasan:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(0,09)^2}$$

$$= \frac{3,841 \times 0,5 \times 0,5}{0,0081}$$

$$= \frac{3,841 \times 0,25}{0,0081}$$

$$= 118,54$$

Sehingga jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini akan dibulatkan menjadi 118 sampel/responden. Rumus diatas berlaku bagi populasi tak terhingga, sedangkan untuk populasi tak terbatas misalnya kurang dari 10.000 maka rumus tersebut dilakukan koreksi sebagai berikut.

$$n_k = \frac{n}{1 + n/N}$$

n_k = Besarnya sampel setelah dikoreksi

n = Besarnya sampel sebelum dikoreksi

N = Besarnya populasi

$$n_k = \frac{118}{1 + 118/665}$$

$$n_k = 100,85$$

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 sampel/responden. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan prariset dan mendapatkan data dari kelurahan sebagai data pendukung. Selanjutnya data tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam menentukan sampel. Kemudian berdasarkan data yang dihimpun dari kelurahan maka dalam penelitian ini sampel dibagi dalam tiga golongan status sosial ekonomi yaitu :

$$\text{Status Sosial Ekonomi Rendah } \frac{71}{665} \times 100 = 10,67 = 11 \text{ orang}$$

$$\text{Status Sosial Ekonomi Sedang } \frac{139}{665} \times 100 = 20,9 = 21 \text{ orang}$$

$$\text{Status Sosial Ekonomi Tinggi } \frac{455}{665} \times 100 = 66,9 = 67 \text{ orang}$$

Hal diatas dilakukan guna mendapatkan sampel yang proporsional dan menjadi acuan untuk melakukan penelitian kedepan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan tertulis yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden tinggal mengisi dan menandainya dengan tepat.

Adapun tujuannya ialah:

- a. Untuk memproleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Untuk memperoleh reabilitas dan validitas setinggi-tingginya (Masri Singarimbun, 1987:171)

Di dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner ini pertama-tama penulis membuat pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam bentuk angket, kemudian disebarakan kepada para responden. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh status sosial ekonomi dan religiusitas orang tua terhadap kenakalan remaja

G. Tehnik Pengolahan Data

1. Tahap Editing

Pada tahap ini data yang dapat diperiksa kembali apakah ada kesalahan dalam melakukan pengisian yang tidak lengkap atau tidak jelas. Dalam tahap ini penulis melakukan pengecekan terhadap kuesioner yang telah diisi oleh para responden untuk menyeleksi apakah kuesioner tersebut diisi dengan benar atau tidak oleh responden secara asal-asalan, sehingga kuesioner yang tidak sesuai tersebut tidak digunakan dalam hasil penelitian.

2. Tahap Koding

Tahap mengklasifikasikan jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden menurut jenis pertanyaan kuesioner dengan memberikan kode tertentu pada setiap jawaban. Setelah penulis melakukan pengecekan terhadap kuesioner kemudian penulis memberikan kode buat masing-masing pertanyaan yang ada di dalam kuesioner tersebut.

3. Tahap Tabulating

Pada tahap ini hasil kuesioner dimasukkan ke dalam tabel dan kemudian diinterpretasikan. Dalam tahap ini setelah kuesioner selesai diberi kode maka kuesioner tersebut disajikan di dalam bentuk tabel dengan menggunakan kode-kode yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian isi dari tabel tersebut diinterpretasikan atau dijelaskan dalam bentuk kalimat agar lebih mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

4. Tahap Interpretasi

Tahap ini dari penelitian yang berupa data yang diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, setelah data-data tersebut selesai dijadikan tabel dan dihitung menggunakan SPSS kemudian penulis menginterpretasikan hasil tabel dan perhitungan tersebut dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis *Rank-Spearman*. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan program SPSS.

Koefisien korelasi peringkat *spearman* (r_s), adalah ukuran erat-tidaknya kaitan antara dua variabel ordinal. Artinya, r_s merupakan ukuran atas kadar/derajat hubungan antara data yang telah disusun menurut peringkat “*ranked data*” (Supranto, 2001: 309). Uji teknik statistik *Rank-Spearman* pada umumnya digunakan untuk menguji atau menentukan hubungan dua variabel yang sama-sama merupakan gejala ordinal (Syani, 1995: 136). Digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel dan untuk melihat kuat lemahnya hubungan dan arah hubungan antara dua variabel. Korelasi spearman bisa juga disebut korelasi berjenjang, korelasi berpangkat, dan ditulis dengan notasi (r_s).

Rumus *Rank-Spearman* (Syani, 1995: 137):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- r_s = Nilai korelasi Rank-Spearman
- di = Selisih ranking data ke i
- n = Jumlah Sampel

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perumahan Nasional Nendagung

Perumahan Nasional Nendagung merupakan Perumahan Nasional pertama yang dibangun di wilayah kota pagaralam. Perumahan Nasional Nendagung sendiri terletak di bawah kaki Gunung Dempo yang berdiri pada tahun 1995

B. Letak Administratif dan Geografis

Perumahan Nasional Nendagung secara administratif terletak di wilayah Kelurahan Nendagung, Kecamatan Pagaralam Selatan, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan dengan luas lahan \pm 100 ha dan jumlah Kepala Keluarga pada tahun 2014 sebanyak 665 Kepala Keluarga. Perumahan Nasional Nendagung terdiri dari tiga RW, dimana pada masing-masing RW terdapat dua RT.

Tabel 2 Letak Administratif

| Rukun Warga/RW | Rukun Tetangga/RT |
|----------------|---------------------------------------------------------------------------|
| RW 004 | <ul style="list-style-type: none">• RT 007• RT 008 |
| RW 005 | <ul style="list-style-type: none">• RT 009• RT 010 |
| RW 006 | <ul style="list-style-type: none">• RT 011• RT 012 |

Sumber: Monografi Kelurahan Nendagung Tahun 2014

C. Kependudukan

1. Keadaan Umum

Penduduk Perumahan Nasional Nendagung sampai pada tahun 2014 tercatat total sebanyak 2.646 orang penduduk, yang terdiri dari 1352 jiwa berkelamin laki-laki dan 1294 jiwa berkelamin perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebesar 665.

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Ditinjau dari umur masyarakat Perumahan Nasional Nendagung terdiri dari kalangan umur dengan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 3 Jumlah Jiwa Menurut Kelompok Umur

| Jumlah Jiwa Menurut Kelompok Umur | |
|-----------------------------------|------|
| 0 - < 1 tahun | 14 |
| 1 - < 5 tahun | 131 |
| 5 - < 10 tahun | 203 |
| 10 - < 25 tahun | 809 |
| 25 - < 60 tahun | 1351 |
| 60 tahun ke atas | 138 |

Sumber: Monografi Kelurahan Nendagung Tahun 2014

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa total keseluruhan penduduk Perumnas Nendagung yang berusia 10-25 tahun (remaja) berjumlah 809 orang, kemudian sisanya terbagi atas klafikasi umur yang berbeda dari balita hingga lansia.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Ditinjau dari tingkat Pendidikan masyarakat Perumahan Nasional Nendagung terdiri dari tingkat pendidikan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 4 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pendidikan

| Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pendidikan | | | |
|--------------------------------------------------|--------------------|------------|-------------|
| Tidak Tamat SD | Tamat SD - SLTP | Tamat SLTA | Tamat AK/PT |
| 9 | 160 | 314 | 182 |

Sumber: Monografi Kelurahan Nendagung Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Perumnas Nendagung berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar adalah berpendidikan tamat SLTA. Hal ini dapat dilihat bahwa penduduk yang mendominasi pendidikan tamat SLTA sebanyak 314 Kepala Keluarga. Selanjutnya dapat juga dilihat pada tabel diatas untuk status tingkat pendidikan tamat Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 182 Kepala Keluarga, kemudian tamat SD-SLTP sebanyak 160 Kepala Keluarga dan 9 Kepala Keluarga tidak Tamat SD.

4 Gambaran Etnis, Agama Masyarakat Perumahan Nasional Nendagung

Masyarakat di Perumahan Nasional Nendagung terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, latar belakang budaya, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Pergaulan antar etnis di Perumahan membaaur satu sama lain, hal itu membuat masyarakat di Perumahan Nendagung terjalin hubungan yang rukun warga yang berbeda-beda satu sama lain. Perumahan Nasional Nendagung terdiri dari beberapa etnis, salah satu etnis yang mendominasi pemukiman ini adalah etnis Besemah. Selain itu ada juga etnis Jawa, etnis Sunda, etnis Palembang.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tentu tidak lepas dari kehidupan Beragama, dalam hal ini Masyarakat Perumahan Nasional Nendagung mayoritas menganut agama Islam. Maka dari itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat yang beragama islam saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Tingkat Religiusitas Terhadap Pola Asuh Demokratis pada Anak remaja di Komplek Perumahan Nasional Nendagung Kota Pagaram sebagai berikut:

1. Tingkat Religiusitas

Nilai uji korelasi Rank Spearman antara variabel Tingkat Religiusitas dengan Pola Asuh Demokratis adalah sebesar 0.294 dengan arah positif. Hal ini berarti perubahan yang dialami pada variabel Tingkat Religiusitas akan diikuti secara positif oleh variabel Pola Asuh Demokratis (jika Tingkat Religiusitas tinggi maka Pola Asuh Demokratis akan meningkat). Hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan karena nilai *P* atau *Sig.* sebesar 0.003 atau lebih kecil dari batas nilai uji yang ditetapkan, yaitu 0.05 (5%). Yang berarti H_0 di terima.

2. Status Sosial Ekonomi

Nilai uji korelasi Rank Spearman antara variabel Status Sosial Ekonomi dengan Pola Asuh Demokratis adalah sebesar 0.366 dengan arah positif. Hal ini berarti perubahan yang dialami pada variabel Status Sosial Ekonomi akan diikuti secara positif oleh variabel Pola Asuh Demokratis (jika Status Sosial Ekonomi tinggi maka Pola Asuh Demokratis akan meningkat). Hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan karena nilai *P* atau *Sig.* sebesar 0.000 atau lebih kecil dari batas nilai uji yang ditetapkan, yaitu 0.05 (5%). Yang berarti H_0 di terima.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang hubungan Status Sosial Ekonomi Dan Tingkat Religiusitas Dengan Pola Asuh Demokratis Pada Anak Remaja di Komplek Perumahan Nasional Nendagung Kota Pagaram, maka peneliti bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan pada orang tua dapat berperan aktif dalam proses pengasuhan anak, terutama dengan mengajak anak berdiskusi maupun membimbing serta memberikan taulan yang lebih baik. Adapun yang perlu dilakukan orang tua selalu menyediakan waktu untuk anak, memberikan kepercayaan kepada anak, memberikan tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri namun orang tua tetap mendampingi, memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan dirinya sesuai minat dan bakat yang dimiliki anak, dan

menghargai anak sesuai potensi yang dimilikinya, dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak untuk dapat memilih kegiatan-kegiatan yang positif.

- 2) Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti tetap mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama dengan mengambil wilayah yang lebih luas, responden yang lebih banyak dan beragam.

Daftar Pustaka

- Adhim, Fauzan. 2009. Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni Dan Bukan Alumni Pesantren (Studi Pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan). *Modernisasi*, Volume 5, Nomor 2
- Aisyah, St. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*, Volume 2 Nomor 1
- Aliefiarahma, Olivina Dewi & Muhari. 2013. Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Berbusana Muslim Pada Siswi. *Character*, Volume 02 Nomor 02, 01-07
- Andisti, Mifta Aulia & Ritandiyono. 2008. Religiusitas Dan Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadharma* 1 (2) : 170-176
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi keempat, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Apriastut, Dwi Anita. 2013. Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4 (1) : 01-14
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. 2014. Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*. 3 (2) : 126-129
- Bintari, Putu dkk. 2014. Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang. Dikalangan Siswa Pada Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja tahun Ajaran 2013/2014. *journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* Volume: 2 No 1
- Boediono. 1996. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFPE.
- Budiyono, Alief. 2011. Kontribusi Pola Asuh dan Religiusitas Orang Tua terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Personifikasi* 2 (1): 13-22

- BNN Jakarta. Februari 2015. Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba Tahun Anggaran 2014.
http://103.3.70.3/portal/_uploads/post/2015/03/11/Laporan_BNN_2014_Upload_Humas_FIX.pdf. diakses tanggal 13 november 2015
- Cohen, J.B. dan Simamora, S. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bima Aksara
- Darokah, Marcham & Wahyud, Dudi. 2005. Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, Dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* Vol. 2 No. 2 : 89 - 101
- El-Menourar, Yasemin. 2014. *The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study*. Vol. 8(1), 2014, pp. 53-78.
- Fadila, Ade Citra & Hidayati, Dewi Ayu. 2013. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Sociologie*, 1 (4) :
- Faiza, Nur & Imron, Ali. 2015. Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di Desa Suwari Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. *Jurnal Paradigma* Volume 3 (3) : 01-11
- Fitri, Nurdeni Mai. 2012. Studi Deskriptif Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal pesona PAUD* 1(1) :
- Hidayah, Nurul Fatimah Nur & Maryatun. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smk Batik 1 Surakarta. *Gaster* 10(2) : 53-60
- Horton, Paul B. dan Chester L Hunt. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Faud. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrastuti, Oktariana. Rustam, Amrizal. 2009. Religiusitas Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Proyeksi* Vol. 4(2), 1-14
- Jannah, H. 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona Paud* 1 (02)
- Juliwati & Suharnan. 2014. Religiusitas, Empati Dan Perilaku Prososial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 02, hal 130 – 140

- KEMENPORA Jakarta. Desember 2009. *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009*. <http://www.kemenpora.go>. Diakses tanggal 09 november 2015.
- KPAI. 2013. UNDANG-UNDANG NO 3 TAHUN 1997 TENTANG PENGADILAN ANAK. <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-3-tahun-1997-tentang-pengadilan-anak>. Diakses tanggal 12 November 2015
- Lestari, Mukti. 2014. Peran Keluarga Muslim Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1) : 33-37
- Lubis, Rabiyanur. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi. *Turats* 7(2) : 84-89
- Lestari, Puji. 2008. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pengamen Anak-Anak Di Kampung Jlagran, Yogyakarta). *DIMENSIA* 2(1) : 51-75
- Mayasari, Ros. 2014. Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir* Vol. 7, No. 2. 81-100
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Murtiyani, Ninik. 2011. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan* Volume 01 Nomor 01
- Muryadi & Matulesy, Andik. 2012. Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial Guru. *Jurnal Psikologi* Volume 7 No. 2: 544 – 561
- Nasikhah, dkk. 2013. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan pada Remaja Awal di SMP di Kec. Kerek pada Siswa Kelas 3 SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Universitas Airlangga 1(2) : 69-72
- Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:Jemmars.
- Nuandri, Tweriza Vidya & Widayat, Iwan Wahyu. 2014. Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir Yang Sedang Berpacaran Di

Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 3 No. 2, 60-67

- Oktaviani , Atika Palupi. Purwanto, Edy & Noviyani, Dyah Indah. 2013. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal* 2 (1) (2013), 07-12
- Purwaningsih, Endang. 2010. Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1(1) : 44-55
- Prillycia, Gabriella & Andriani, Fitri. 2012. Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume : 1(2) : 80-87
- Polak, M. 1971. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Balai Pustaka Ikhtiar
- Reza, Iredho Fani. 2013. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *Humanitas*, 10(2) : 45-58
- Sahrudin. 2017. Peran Konsep Diri, Religiusitas, Dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Di Cirebon. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 2, No 1, 50-60
- Santosa, Ayu Winda Utami & Marheni, Adijanti. 2013. Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, 54 -62
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ADI.
- Sarwirini. 2011. Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Perspektif* 16(4) : 244-251
- Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana.
- Singarimbun, Masri dan Sofian, Efendi. 1987. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Soemardjono. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta:

- Setiawan, Aris. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sosiatri* 4(3), 1-19
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumardi, Mulyanto dan Dieter-evers, Hans. 1982. *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali
- Suparno. 2013. Studi Korelasi Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Dan Religiusitas Pada Komunitas Remaja Hijabers. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.12 No.1 : 44-47
- Syukri, Siti Husnah Ainu. 2014. Penerapan *Customer Satisfaction Index* Trans Jogja. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, Vol. 13, No. 2
- Ulina, Marta Octaria. Kurniasih, Livia Inda. Putri, Dona Eka. 2013. Hubungan Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Pada Masyarakat Miskin. *PESAT* Vol. 5, 17-22
- Pass, Christopher dan Lowes, Bryan. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Prayoga, Satria Agus & Hidayati, Dewi Ayu. 2013. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent. Vol. 1, No. 2: 106-113
- Yulisanti. 2000. *Status Sosial Ekonomi dan Perilaku Konsumtif Kelas Menengah Baru*. APMD: Yogyakarta.